



## Hubungan mengikuti pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi Tahun 2022

### *THE CORRELATION OF BETWEEN EARLY CHILDREN EDUCATION WITH PSYCHO-SOCIAL DEVELOPMENT OF PAUD AGE CHILDREN IN SRIJAYA VILLAGE, TAMBUN UTARA VILLAGE, BEKASI 2022*

Rosidah Amelia<sup>1</sup>, Nurti Yunika Kristina Gea<sup>2</sup>, Baltasar S.S Dedu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Medistra Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

Received: 8 May 2022  
Revised: 25 May 2022  
Accepted: 31 July 2022

#### KEYWORD

pendidikan anak usia dini, perkembangan psikososial, anak usia prasekolah

*early children education, psycho-social, preschool age children*

#### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Rosidah Amelia  
Address: Bekasi  
E-mail: [rosidahamelia0330@gmail.com](mailto:rosidahamelia0330@gmail.com)  
No. Tlp : +6281584908296

#### DOI

#### ABSTRACT

Perkembangan psikososial anak sangatlah penting dimana di masa yang serba terbaru seperti sekarang ini masih banyak terjadi fenomena terkait dengan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada bertemu serta melakukan stimulasi optimal terhadap anak. dilihat bahwa ada peluang besar orangtua tidak selalu berjumpa dengan anak sepenuhnya untuk mengajak bermain, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas-kegiatan yg mampu membangun stimulasi yang seharusnya dihasilkan oleh anak. sebagai akibatnya tidak jarang, orangtua menitipkan anaknya di PAUD. Penelitian ini yang dilakukan terhadap 90 responden orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang mengikuti PAUD dan tidak PAUD sebagai responden Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *analitik cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua di desa srijaya tambun utara Bekasi berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau nilai 5% (0,05) hasil Uji *Chi-Square* diperoleh *p value*=0,003 (<0,05). Ada hubungan mengikuti Pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di desa srijaya tambun utara Bekasi tahun 2022.

*The psychological development of children is very important where in this day and age there are still many phenomena related to parents who spend more time working than meeting and stimulating children optimally. it is very likely that parents do not always meet their children as a whole to invite them to play, socialize, and do activities that are able to build stimulation that should be produced by children. As a result, it is not uncommon for parents to leave their children in PAUD. This research was conducted on 90 respondents of parents who have children aged 3-6 years who attend PAUD and not PAUD as respondents. The research method used is quantitative with cross-sectional analytical research. The population in this study were parents in Srijaya Tambun Village, North Bekasi, amounting to 90 people. The data collection technique used purposive sampling. It was found that with a significant level of 95% or a value of 5% (0.05) the Chi-Square test results obtained *p value* = 0.003 (<0.05). There is a relationship between PAUD participation and the psychosocial development of preschoolers in Srijaya Tambun Village, North Bekasi in 2022.*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan psikososial anak sangatlah penting dimana di masa yang serba terbaru seperti sekarang ini, dimana masih banyak terjadi fenomena terkait dengan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada bertemu serta melakukan stimulasi optimal terhadap anak. Data yang disajikan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada Provinsi Jawa Barat pada Bulan Agustus 2014. Publikasi ini memuat tabel-tabel yang menggambarkan keadaan angkatan kerja pada Jawa Barat pada triwulan III tahun 2014. Jumlah target sampel Sakernas triwulan III tahun 2014 sebesar 16.000 rumah tangga serta ditujukan untuk menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat Kabupaten/Kota. Dari data ini dapat dilihat bahwa ada peluang besar orangtua tidak selalu berjumpa dengan anak sepenuhnya untuk mengajak bermain, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas-kegiatan yg mampu membangun stimulasi yang seharusnya dihasilkan oleh anak. sebagai akibatnya tidak jarang, orangtua menitipkan anaknya di PAUD.

Peran PAUD sebagai keluarga pengganti mengandung makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orang tua berhalangan dalam memberikan stimulasi kepada anak dengan upaya pemberian asuhan, perawatan, perlindungan, serta pendidikan sebagai akibatnya anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan psikososial kepribadian anak secara keseluruhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Masalah perkembangan anak merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya terkait menggunakan perkembangan mental serta emosional atau disebut perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial menentukan anak dalam bersikap serta mengambil keputusan di masa depan. Perkembangan psikososial pada anak usia 3-6 tahun merupakan perkembangan inisiatif yang diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan indranya. hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan muncul pada anak jika anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai (Cahyaningsih, 2011).

Perkembangan psikososial tidak hanya berarti perkembangan fisik dan sosial, tetapi anak juga mengalami perkembangan emosional. Kesehatan mental anak erat kaitannya dengan kesehatan emosional. Anak yang sehat mentalnya dapat mengontrol emosinya dan

mengatur ekspresi emosinya dalam situasi sosialnya, sedangkan anak yang mengalami masalah emosional akan kesulitan mengatur emosinya (Oktaviani, 2018).

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting pada pembentukan perkembangan psikososial pada anak merupakan praktik pengasuhan anak. keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. dalam mengasuh anak, orangtua ditentukan oleh budaya yang terdapat di lingkungannya (Soetjiningsih, 2015). Proses pola asuh inilah yang nantinya akan menentukan pula bagaimana perkembangan psikososial anak ke depannya.

Berdasarkan hasil penelitian WHO, didapatkan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Anak yang berusia 4-15 tahun yang mengalami masalah mental emosional sebanyak 104 dari 1000 anak. Angka kejadian tersebut makin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 140 dari 1000 anak Putri (2014) (Zakiyyah, 2018).

Prevalensi kejadian masalah mental emosional relatif tinggi pada anak-anak prasekolah, di belanda 5-10% (Weitzman, Rosenthal and Liu,2011), dan di Australia sebesar 13,6% (Lawrence D, Johnson S, Hafekost J, Boterhoven De Haan K, Sawyer M, Ainley J, 2015). Laporan hasil riset Kesehatan dasar mengangkat provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi salah satunya adalah Jawa Barat prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur 8-15 tahun berdasarkan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) di Provinsi Jawa Barat adalah 9,3% Depkes (2013) dalam (Zakiyyah, 2018).

Banyaknya gangguan mental emosional anak seperti kurang bersosialisasi, kurang inisiatif dan banyak berdiam diri karena takut tidak melakukan suatu tindakan menunjukkan adanya masalah psikososial pada anak, jika gangguan tersebut terus berlanjut akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. kepribadian, yang berbahaya pada tahap ini bukanlah penyaluran energi yang mendorong anak untuk aktif (untuk memuaskan keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan yang dapat memperparah rasa bersalah pada anak (Saputro & Talan, 2017).

Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, dengan perkembangan psikososial yang kurang baik maka akan mengakibatkan dampak pada Kesehatan mental emosionalnya di masa depan dengan menimbulkan rasa tidak percaya diri, tidak mau bersosialisasi dan dampak psikososial lainnya. per Stimulasi psikososial merupakan cikal bakal proses belajar anak melalui pendidikan dan pelatihan melalui stimulasi psikososial, anak dapat mengontrol dan mengkoordinasikan otot-ototnya serta melibatkan perasaan dan pikiran emosional sehingga anak dapat memiliki berbagai pengalaman hidup (Mulyanti et al., 2017).

Optimalisasi perkembangan anak usia dini tergantung pada lingkungan dan orang dewasa seperti orang tua dan pengajar pendidikan anak usia dini yang mengupayakan stimulasi menggunakan potensi ini secara tepat. Oleh karena pentingnya stimulasi anak usia dini, maka kemampuan orang tua dan guru dalam melakukan banyak sekali stimulasi sebagai faktor penting pada proses tumbuh kembang anak. Berbicara mengenai stimulasi, menurut segi pengertian adalah sebuah proses sesuai aturan yang diberikan dalam anak sebagai bantuan dan merupakan keharusan jika ingin pertumbuhan dan perkembangan anak optimal. Salah satu stimulasi yang perlu dilakukan dalam anak usia dini merupakan stimulasi yang berkaitan dengan sensori. Stimulasi sensori dapat menyempurnakan kebutuhan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kreativitas anak. Cara paling efektif untuk anak belajar dan berbagi potensinya melalui aktivitas main sensori yaitu permainan yang melibatkan lima indera (perasa, peraba, penciuman, pendengaran, dan penglihatan) (Meilanie, 2021).

Riset UNICE (2021) menekankan, pengasuhan dan pendidikan yang anak alami sejak dini hingga 6 tahun memiliki pengaruh yang istimewa bagi pertumbuhan, perkembangan, dan potensi pembelajaran di masa depan. Anak-anak itu ada beberapa tahap perkembangan yang harus dioptimalkan, karena dengan berbagai macam aspek perkembangan yang optimal itu, akan berdampak pada kehidupan mereka selanjutnya. Misalnya saat masuk ke dalam usia sekolah, remaja, dewasa dan lainnya. aspek-aspek perkembangannya itu meliputi, mulai dari motorik (kasar, halus), bahasa, sosio-emosional sampai dengan kognitif (Direktorat PAUD Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 maret 2022 di KB Mutiara *kids centre* bahwa banyak orang tua siswa yang memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan alasan karena orang tua yang bekerja sehingga mengakibatkan orang tua tidak bisa mempunyai banyak waktu Bersama anak nya sehingga orang tua berpendapat bahwa di PAUD anak mempunyai banyak teman dan beraktivitas serta bermain dengan anak seusianya. namun beberapa orang tua juga bertanya apakah dengan cara orang tua memasukkan anaknya ke PAUD akan berdampak pada perkembangan psikososial anak dan mungkinkah belajar sejak usia 3-6 tahun tidak membuat anak menjadi stress karena beberapa orang tua berpendapat bahwa usia 3-6 tahun adalah waktu untuk anak banyak bermain.

Sedangkan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki manfaat yang tak sedikit, salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani serta rohani, serta menyebarkan bakat-bakatnya secara optimal. Selain itu juga memberikan bimbingan yang baik agar anak-anak memiliki sifat-sifat, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. oleh karena itu usaha untuk

mendorong bentuk PAUD menjadi perhatian kita semua khususnya pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi serta pemerintah kabupaten/kota (Nunu, 2019).

Proses belajar yang cukup Panjang selama 2 tahun dengan cara belajar dan mengajar di PAUD yang membuat anak lebih mudah memahami dan terlihat dari anak menjadi ceria saat belajar karena bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan banyak permainan yang diberikan oleh pengajar atau guru di PAUD yang membuat anak semakin terlihat semangat untuk belajar. Ada beberapa anak yang terlihat murung dan tidak menyukai belajar di PAUD terlihat dari respon anak tersebut yang tidak begitu antusias untuk mengikuti pelajaran dan games yang dibuat oleh pengajar di akhir jam pelajaran. Ada beberapa anak yang berjenis kelamin laki laki selalu membuat kegaduhan karena dalam respon belajar anak tidak terlalu suka dan ingin cepat pulang. Dari beberapa faktor yang terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Desa Srimahi Tambun Utara Bekasi.

## **B. METODE**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian yaitu *Observasional Analitik* dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di desa srijaya tambun utara Bekasi penelitian dilakukan dari bulan juni sampai bulan juli dengan respondennya adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Seseorang dapat dijadikan sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitiannya. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 2 lembar kertas dan diberikan secara langsung kepada responden.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Univariat**

Penelitian ini membahas tentang Hubungan mengikuti Pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di desa srijaya tambun utara Bekasi tahun 2022. Penelitian ini terdiri dari 90 responden termasuk diantaranya orang tua, anak usia prasekolah, yang berada di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi.

### Distribusi Frekuensi Usia

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia anak prasekolah Di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi Tahun 2022

No	Usia	Jumlah( )	Presentase(%)
1	3	5	5.6 %
2	4	18	20.0%
3	5	39	43.3%
4	6	28	31.1%
<b>Total</b>		90	100.0%

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Rosidah Amelia, Juni 2022)

### Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

**Tabel 2.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin anak usia prasekolah di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah( )	Presentase(%)
1	Laki-Laki	35	38.9%
2	Perempuan	55	61.1%
<b>Total</b>		90	100.0%

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik, Rosidah Amelia, Juni 2022)

Hasil analisis pada tabel 1 dan 2 berdasarkan dari data tabel diatas bahwa Sebagian besar usia anak yang di dapatkan yaitu dominan usia 5 tahun berjumlah 39 responden (43,3%). Kemudian pada jenis kelamin anak yang didapatkan yaitu dominan perempuan berjumlah 55 (61,1%) responden.

**Tabel 3.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan anak usia dini di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi tahun 2022

No	PAUD	Jumlah ( )	Persen(%)
1	Tidak mengikuti	48	53.3%
2	Mengikuti	42	46.7%
<b>Total</b>		90	100.0%

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Rosidah Amelia, Juni 2022).

Berdasarkan tabel 4.6 hasil Analisa didapatkan bahwa responden yang mengikuti Pendidikan anak usia dini menunjukkan data sebanyak 48(53,3%) responden, serta yang mengikuti Pendidikan anak usia dini ada dengan data 42(46,7%) responden.

**Tabel 3.**  
Distribusi Responden Berdasarkan perkembangan psikososial anak prasekolah  
di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi tahun 2022

No	Perkembangan psikososial	Jumlah ( )	Persen(%)
1	Baik	35	38.9%
2	Cukup	10	11.1%
3	Kurang	45	50.0%
Total		90	100.0%

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Rosidah Amelia, Juni 2022).

Berdasarkan tabel 4.6 hasil Analisa didapatkan bahwa responden yang mengikuti Pendidikan anak usia dini menunjukkan data sebanyak 48 (53,3%) responden, serta yang mengikuti Pendidikan anak usia dini ada dengan data 42 (46,7%) responden.

#### Analisa Bivariat

**Tabel 5**  
Hubungan mengikuti Pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi Tahun 2022

Pendidikan Anak Usia Dini	Perkembangan Psikososial						Total		P Value
	BAIK		CUKUP		KURANG		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
<b>Tidak Mengikuti PAUD</b>	13	27,1%	5	10,4%	30	62.5%	48	100,0%	0,03
<b>Mengikuti PAUD</b>	22	52,4%	5	11,9%	15	35,7%	42	100,0%	
<b>Total</b>	35	38,9%	10	11,1%	45	50.0%	90	100,0%	

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Rosidah Amelia, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 analisa bivariat dari 90 (100,0%) responden didapatkan hasil responden yang anaknya tidak mengikuti Pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial baik 13 (27,1%) perkembangan psikososial Cukup 5 (10,4%) dan perkembangan sosial Kurang 30 (62.5%). Sedangkan responden yang anaknya mengikuti Pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial Baik 22 (52,4%) perkembangan psikososial Cukup 5 (11,9%) dan perkembangan psikososial Kurang 15 (35,7%). Berdasarkan hasil output *Uji Statistik Uji Chi Square*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa ada Hubungan Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Distribusi Frekuensi Data Demografi (Usia dan Jenis Kelamin)**

Hasil penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar orang tua yang menjadi responden anaknya tidak mengikuti dan mengikuti Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada Usia yang dominan adalah usia 5 tahun 39 (43,3%) dan usia 6 tahun 28 (31,1%) responden sedangkan sisanya dengan usia 4 tahun 18 (20,0%) dan usia 3 tahun 5 (5,6%) responden. Kemudian orang tua yang menjadi responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan 55 (61,1%) responden.

Peneliti mendefinisikan bahwa usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak, sehingga anak yang berjenis kelamin perempuan mudah berkembang dalam perkembangan psikososial, karena selama penelitian, peneliti mengamati bahwa anak perempuan lebih mudah bergaul dengan teman sebaya, dan lebih suka menanyakan banyak hal mengenai hal-hal baru, dan anak perempuan lebih banyak aktif dalam hal bersosialisasi. Sedangkan bagi anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih ada ketidak tarikan dalam hal bersosialisasi dengan teman sebaya, tidak ada ketertarikan untuk anak laki-laki untuk mencari tahu tentang hal-hal baru sehingga dalam mengikuti permainan yang disediakan peneliti banyak anak laki-laki yang kurang menikmati permainan dibandingkan anak perempuan.

Penelitian ini didukung oleh (Damayanto & Maria, 2013) Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Wong (2009), bahwa anak usia prasekolah berada pada rentang usia 3-6 tahun. Tingginya persentase anak usia 5 tahun di PAUD disebabkan oleh persepsi sebagian orang tua yang merasa perlu memberikan pendidikan sebelum anaknya memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di usia 7 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, yaitu sejumlah 69 orang (53.1%). Namun hasil ini bertolak belakang dengan data Badan Pusat Statistik RI (2011) bahwa jumlah laki-laki usia 0-9 tahun di Indonesia lebih besar daripada perempuan. Selain itu berdasarkan data statistik yang didapatkan dari Kelurahan Jatirahayu menunjukkan bahwa jumlah laki-laki usia 0-9 tahun lebih besar daripada perempuan.

### **2. Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi**

Hasil penelitian univariat pada variabel Pendidikan anak usia dini di dapatkan mayoritas responden yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 48 anak (53,3%) dari 90 responden, serta anak yang mengikuti PAUD sebanyak 42 anak (46,7%) Di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi.

Pendidikan anak usia dini, atau biasa disingkat PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Pohan Efendi, 2020).

Menurut Analisa peneliti karena orang tua yang sibuk bekerja diluar dan tidak ada waktu untuk mengantar anak ke sekolah dapat mengakibatkan anak di usia ini dibiarkan bermain saja dengan teman sebayanya tanpa diperhatikan perkembangan psikososialnya. Serta orang tua yang kurang akan pengetahuan, karena beberapa orang tua beranggapan bahwa Pendidikan Sekolah Dasar (SD) lah yang penting, dan jenis kelamin juga menentukan bahwa anak yang tidak mengikuti PAUD dominan anak laki-laki dan yang mengikuti PAUD dominan anak perempuan, ada beberapa anak yang tidak mengikuti PAUD dikarenakan lebih mementingkan diri sendiri, dibandingkan bersosialisasi Bersama teman-teman, dan kurangnya minat serta bakat untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru.

Analisa peneliti bertolak belakang dengan hasil penelitian (Hendajany et al., 2021) Menyatakan semakin tinggi pendidikan ibu memperlihatkan semakin besar peluang seorang anak di sekolahkan di usia dini. Terlihat dari koefisien dummy pendidikan ibu yang semakin tinggi semakin besar nilainya dibandingkan dengan pendidikan ibu SD ke bawah. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Cui et al. (2019) dan dari Anderson & Minke (2007). Ibu dengan status bekerja cenderung menyekolahkan anak lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Kesibukan ibu di luar rumah membuat keputusan untuk menitipkan anaknya pada Lembaga Pendidikan sejak usia masih balita, sehingga peluang anak sekolah dini yang ibunya bekerja lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan anak usia dini lebih mandiri pada ibu yang bekerja dibandingkan ibu tidak bekerja (Geofanny, 2016). Perkembangan emosional anak usia dini dimana ibu bekerja lebih baik (Filtri, 2017).

### **3. Perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Desa Sriya Tambun Utara Bekasi**

Hasil penelitian didapatkan dari 90 responden menunjukkan bahwa perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah mendapatkan hasil mayoritas responden yang memiliki perkembangan psikososial anak yang rendah sebesar 45 responden (50.0%).

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya, yang meliputi psiko anak yang sulit dalam mengontrol emosinya, tantrum, dan kemampuan bersosialisasi anak tersebut dalam lingkungannya, seperti bermain dengan teman sebaya, bermain dengan keluarga ataupun dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah (Mansur, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak usia prasekolah tidak mampu mengontrol emosi pada dirinya sendiri, dan Ketika orangtua yang sedang mengadakan acara anak sering tantrum dalam waktu yang cukup lama seperti 20-30 menit, yang mengakibatkan orang tua malas untuk membawa anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan luar. Selain itu, ada perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah yang kurang baik diakibatkan dari perilaku anak yang masih menutup diri dari lingkungan sekitar yang tidak mau bersosialisasi dan tidak mau bermain dengan teman sebaya, sehingga dalam suatu perkumpulan anak tersebut tidak bisa di bawa orang tuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum, Triyanti, & Indrawani, 2014). Yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia dini yang kurang sesuai khususnya terkait kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi ini kadangkala berkaitan dengan adanya sifat yang tinggi pada anak usia dini. Mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menerima perbedaan cara pandang dengan orang lain, sehingga kadang anak akan mementingkan keinginan dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas sendiri yang pada akhirnya menimbulkan konflik dengan orang lain (Setyaningrum, Triyanti, & Indrawani, 2014).

#### **4. Hubungan Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Srijaya tambun utara Bekasi oleh peneliti Hubungan Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di Desa Srijaya tambun utara Bekasi. Mendapatkan hasil bahwa dari 90 responden (100,0%) dengan anak yang tidak mengikuti Pendidikan anak usia dini (PAUD) berada pada perkembangan psikososial yang dominan Kurang 30 (62,5%). Sedangkan anak yang mengikuti Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki perkembangan psikososial baik 22 (52,4%) dan perkembangan psikososial anak yang Cukup pada anak yang tidak mengikuti (PAUD) 5 (10,4%) serta anak yang Mengikuti (PAUD) 5 (10,9%).

Berdasarkan hasil output *uji statistic chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh P value sebesar 0.03 hal ini menunjukkan bahwa P value (0.03) <  $\alpha$  (0,05). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa ada Hubungan Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Psikososial Di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi.

Menurut Analisa peneliti kondisi ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan orang tua yang masih kurang mengenai Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan adanya ketidaktertarikan orang tua untuk mengikuti anaknya ke PAUD, dan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak, karena dari beberapa responden yang bekerja tinggal pada keluarga besar yang dimana anaknya tersebut di titipkan kepada neneknya Ketika ibunya bekerja. Serta anak dengan respon yang diberikan dengan kurangnya kemampuan anak untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, dan anak yang kurang mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta kurang dalam hal aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar, hal ini pun bisa dibedakan melalui jenis kelamin anak, seperti lebih banyak anak perempuan yang mau mengikuti PAUD, sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki tidak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibnu et al., 2020) yang menemukan hasil penelitian ada perbedaan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak dengan tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak secara signifikan ( $p=0,0032$ ). Dengan respon yang diberikan pada kurangnya kemampuan anak untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, dan anak yang kurang mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta kurang dalam hal aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar orangtua dapat meningkatkan peran serta dalam mengikutsertakan anaknya dalam pendidikan usia dini disertai dengan pemberian rangsangan di rumah melalui lingkungan yang positif untuk perkembangan sosialnya.

Hasil analisis gambaran pada anak pra sekolah yang mengikuti TK dan memiliki perkembangan sosial yang sesuai yaitu 19 anak (70,37%) dan anak yang memiliki perkembangan kurang sesuai sebanyak delapan anak (29,63%). Perkembangan yang kurang sesuai tersebut seperti kemampuan untuk berbagi dan mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan, kemandirian anak untuk melakukan sesuatu aktivitas. Untuk anak pra sekolah yang tidak mengikuti TK dan perkembangan sosial

yang sesuai sebanyak 10 anak (37,04%) dan terdapat 17 anak (62,96%) yang memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa terdapat delapan anak (29,63%) usia pra sekolah yang mengikuti TK, tetapi memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai. Meski demikian, angka ini lebih kecil dari jumlah anak yang tidak mengikuti pendidikan TK dan memiliki perkembangan sosial tidak sesuai pula yaitu sebanyak 17 anak (62,96%). Bila dilihat secara umum maka distribusi nilai untuk perkembangan sosial untuk anak usia prasekolah yaitu partisipan terbanyak untuk perkembangan sosial kurang sesuai yaitu 25 anak (52,86%) dan perkembangan sosial yang sesuai pada anak prasekolah sebanyak 29 anak (47,14%). Sedangkan bila dilihat distribusi perkembangan sosial antara anak usia prasekolah yang mengikuti pendidikan anak usia dini dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 27 anak. Perbedaan perkembangan sosial ini ditunjukkan dengan nilai chi square yang didapatkan yaitu nilai p sebesar 0.003 (Ibnu et al., 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, & K.F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Andriana, J., Sumarsih, & D., D. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18–23. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2521/2683>
- Aziz, M. A., Tarmedy, E., & Untung, S. H. (2016). Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Smkn. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 2(2), 233. <https://doi.org/10.17509/jmee.v2i2.1484>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Binus*.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (4th ed.). CV Trans Info Media.
- Direktorat PAUD Kemendikbud. (2021). Jalan Panjang Pencegahan Stunting. *Majalah Paudpedia*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/majalah/jalan-panjang-pencegahan-stunting-volume-4-nomor-1-tahun-2021?ref=259&ix=15>
- Djamila, L. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8, 79–104.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2017). Konsep anak Pra Sekolah. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Emiliza, T. (2019). *KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM SKRIPSI*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan (1st Ed)* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah* (Nurchasanah (ed.); 2nd ed.). Salemba Medika.
- Hilmi, N. (2021). No Title. In *Hanya Satu dari 4 Anak Usia Dini yang Mengikuti PAUD, Bagaimana Urgensinya?* <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3087/hanya-satu->

- dari-4-anak-usia-dini-yang-mengikuti-paud-bagaimana-urgensinya
- Isturdiyana, keliat. (2019). *Gambaran Kemampuan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Sleman* (pp. 11–15). <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/3558>
- Jasmalinda. (2016). Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 5.
- Juni Artha, D. (2016). 58904-ID-pengaruh-pemilihan-tayangan-televisi-ter. 2(1), 18–26.
- Masturoh, I., & Nauri Anggita, T. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (M. K. Imas Masturoh, Skm. & M. K. Nauri Anggira T, Skm (Eds.); 2018th Ed.). In *Kementrian Kesehatan RI* (edisi 2018, p. 89). Kementerian Kesehatan RI.
- Meilanie, R. S. M. (2021). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Mirna. (2017). *Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dari Sistem Luar Negeri*. <https://www.appletreebsd.com/pendidikan-anak-usia-dini/>
- Mulyanti, S., Chundrayetti, E., & Masrul, M. (2017). Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 340. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.701>
- Nancye, P. (2021). SEKOLAH STIKes William Booth Surabaya . Jl . Cimanuk No 20 Surabaya . PENDAHULUAN Perkembangan psikososial anak prasekolah perkembangan dalam adalah kemampuan proses anak diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem .  
*STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH*.  
<https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/pengabmas/article/view/302>
- Nunu, S. (2019). Implementasi Kebijakan Program Pendidikan Anak Usia. *Jurnal Katalogis*, 146–158.
- Oktaviani, V. J. E. (2018). Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah dengan Masalah Mental Emosional Pada Anak Usia Sekolah. *JOM FKP*, 5(2), 307–317. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/21103-40894-1-SM.pdf>
- Pohan Efendi, J. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* ( nur Sari Indah, Yanita (ed.)).
- Purwaningsih, D. (2013). PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN

ANTARA YANG IKUT PAUD DAN TIDAK IKUT PAUD (Di Desa Getasanyar, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., III, 10–27.

- Puspa Andrini, P., & Lestarinigrum, A. (2018). *Bermain-dan-Permainan-Anak-Usia-Dini-Sebuah-kajian-teori-dan-Praktek.pdf*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Riendravi, S. (2018). PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK Scania. *Proceedings of the Physical Society*, 87. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Suryana, D. D. M. P. (2019). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- TANU, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Umayah, S., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.505>
- Zakiyyah, S. (2018). *GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL PADA ANAK USIA 2-6 TAHUN DI DAYCARE KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG*.  
[http://repository.upi.edu/39316/4/TA\\_JKR\\_1505997\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/39316/4/TA_JKR_1505997_Chapter1.pdf)
- Hakim, L. N. (2020) ‘Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia’, *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), pp. 43–55. doi: 10.46807/aspirasi.v11i1.1589.
- Kemendiknas (2014) ‘Renstra Kemdiknas’, pp. 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) *Health Statistics, Science as Culture*. doi:

10.1080/09505438809526230.